

SEJARAH KEPUSTAKAAN DALAM KONTEKS ISLAM : PERIODISASI PERTENGAHAN

Mustofa¹

Abstrak. *Kajian ini menggunakan metode deskriptif berupa kajian pustaka. Perpustakaan menjadi culture center terpenting, yaitu pada masa pemerintahan Abbasiyah, hasil karya terjemahan dan karang mengarang mengalami perkembangan, produksi kertas mengalami kemajuan dan penyalinan serta penterjemahan buku berkembang. Selanjutnya pada masa pertengahan peradaban Islam mengalami kemunduran dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya, yaitu masa bani Umayyah dan masa bani Abbasiyah, Kemunduran peradaban Islam tidak terlepas dari dunia perpustakaan. Ilmu yang telah dipaksa dihilangkan melalui pembakaran ataupun pembuangan buku-buku perpustakaan Islam sangat berdampak buruk bagi peradaban umat Islam. Akhirnya, sangatlah diperlukan suatu kesadaran bersama bagi masyarakat Islam untuk merubah pemikiran bahwa kemajuan tidak dapat dicapai tanpa usaha dan penguasaan terhadap suatu ilmu pengetahuan. Salah satu aspek yang diperlukan adalah tersedianya sumber informasi dan ilmu dari sebuah lembaga seperti perpustakaan, yang memadai untuk mendukung kegiatan pembelajaran dan sebagai tempat untuk penelitian untuk menemukan ilmu-ilmu baru sebagaimana dilakukan oleh para ulama dan ilmuan Islam terdahulu pada masa kemajuan pemikiran dan peradaban Islam.*

Kata Kunci : *Perpustakaan Islam, Kepustakaan, Periodisasi Pertengahan*

Abstract. *This study uses descriptive method of literature review. The library became the culture center, namely in the reign of Abbasid, the work of translations and corals fabricated development, paper production and book copying developed. Furthermore, in the mid-civilization of Islam decline if with previous times, namely the Umayyad and the period of the Abbasids, The decline of Islamic civilization is inseparable from the library world. Science that has been eliminated through explosions or books of Islamic libraries is very bad for Islamic civilization. Finally, the resurrected victims will be used together to change the knowledge of science. One of the necessary aspects is the availability of information and information from an institution, sufficient to support activities and as a place for research to discover new sciences that were undertaken by Islamic scholars and scientists during the period of Islamic advancement and civilization. .*

Keywords: *Islamic Library, Library, Mid-Periodization*

¹ Pustakawan Ahli Muda di ISI Surakarta
Email: mmustofa81@gmail.com HP. 087736316182

A. LATAR BELAKANG

Tradisi kepastakawanan, memiliki peran strategis dalam menjelaskan tumbuh dan berkembangnya suatu ilmu pengetahuan. Perpustakaan merupakan lembaga yang berfungsi menyimpan, melestarikan serta mentransmisikan ilmu pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Perpustakaan sebagai pusat ilmu pengetahuan, dapat menjadi ukuran bagi pencapaian dan kemajuan ilmu pengetahuan yang dicapai oleh suatu bangsa, Rifai (2003:viii).

Perkembangan pemikiran dan peradaban Islam ini karena didukung oleh para khalifah yang cinta ilmu pengetahuan dengan fasilitas dan dana secara maksimal, stabilitas politik dan ekonomi yang mapan. Hal ini seiring dengan tingginya semangat para ulama dan intelektual muslim dalam melaksanakan pengembangan ilmu pengetahuan agama, humaniora dan eksakta melalui gerakan penelitian, penerjemahan dan penulisan karya ilmiah di berbagai bidang keilmuan. Kemudian gerakan karya nyata mereka di bidang peradaban artefak, Mugiyono (2013:2)

Melalui sejarah Islam, terlihat puncak kejayaan ditandai oleh kemajuan ilmu pengetahuan yang pesat. Pencapaian ilmu-ilmu umat Islam tidak hanya terbatas pada ilmu agama, namun juga ilmu-ilmu umum. Kemajuan ilmu pengetahuan tersebut dibarengi dengan perkembangan perpustakaan pada masa itu. Khalid bin Yazid sering dihubungkan dengan koleksi buku muslim paling awal. Masruri (2006:4). Khalid selama hidupnya fokus belajar ilmu pengetahuan Yunani, khususnya ilmu kimia dan kedokteran, Khalid memiliki asisten untuk menerjemahkan buku-buku dalam subjek tersebut untuk dirinya dan perpustakaan. Dunia ilmu pengetahuan telah sedemikian besar mendapat perhatian masyarakat dari berbagai kalangan, sehingga bagi kalangan yang mampu kemudian mendirikan perpustakaan.

Pada masa pemerintahan Abbasiyah, hasil karya terjemahan dan karang mengarang mengalami perkembangan yang sangat pesat, dengan demikian karya sastra menjadi bertambah banyak untuk koleksi di perpustakaan karena pada saat ini kerta diproduksi dengan mudah dan budaya penyalinan juga dilakukan secara intens. Selain karya sastra pemerintah juga memperhatikan ilmu keagamaan dalam penyalinan dan penterjemahan. Perpustakaan menjadi ikon kebudayaan yang sangat diutamakan. Bayt al-Hikmah yang didirikan oleh Harun al-Rosyid

menjadi salah satu perpustakaan terbesar di masa pemerintahan dinasti Abbasiyah.

Perpustakaan ini terdiri dari seluruh hasil karya ilmiah dalam bidang agama bertahan sampai penyerbuan bangsa Mongol ke Baghdad di bawah pimpinan Hulagu pada tahun 1258 M.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tulisan ini akan dibahas mengenai kepastakawanan Islam khususnya pada periodisasi pertengahan yaitu kisaran tahun 1258 sampai 1800 M. Adapun tujuan penulisan untuk mengetahui keadaan kepastakawanan Islam pada masa pertengahan.

B. METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan metode deskriptif berupa kajian pustaka. Kajian pustaka dipergunakan untuk mengetahui kepastakawanan Islam pada periodisasi pertengahan. Dalam kajian ini juga menggunakan sumber data sekunder, yaitu kajian terhadap literatur, artikel, jurnal serta situs di *internet* yang berkenaan dengan judul penelitian.

C. PEMBAHASAN

1. Pengertian Kepustakawanan Islam

Menurut Rifai (2003:10) istilah kepastakawanan islam menunjukkan dua aspek utama. Pertama, bahwa kepastakawanan islam menunjukkan aspek-aspek ajaran Islam yang berkaitan dengan konsep, teori, dan prinsip-prinsip dalam ilmu perpustakaan. Al-Qur'an sebagai sumber pokok ajaran Islam telah memberikan dasar-dasar yang berkaitan dengan beragam disiplin ilmu, termasuk ilmu perpustakaan.

Kedua, istilah kepastakawanan Islam menunjukkan pada tradisi atau praktik di bidang ilmu perpustakaan yang berlangsung di dunia Islam. Hal ini terbukti dengan adanya pertumbuhan dan perkembangan perpustakaan di kalangan umat Islam sebagai bagian dari suatu peradaban yang dibangun. Berdasarkan hasil penelitian George Makdisi (1981, 1990) dalam Rifai (2003:12).

Menurut Ramadhani (2017:79), Kepustakawanan islam merupakan pustakawan yang menunjukkan aspek-aspek ajaran islam yang berkaitan dengan konsep, teori dan prinsip-prinsip dalam ilmu perpustakaan, dan pustakawan yang langsung bekerja di dalam

lembaga perpustakaan islam. Yang di maksud dari konsep, teori dan prinsip-prinsip perpustakaan dalam islam di sini adalah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh seorang pustakawan yang sesuai dengan ajaran islam, contohnya dalam hal pelayanan seorang pustakawan harus memiliki sifat yang ramah, tama dan sopan.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dipahami kepustakawanan islam merupakan tradisi di bidang ilmu perpustakaan yang menunjukkan aspek-aspek ajaran Islam yang berkaitan dengan konsep, teori, dan prinsip-prinsip dalam ilmu perpustakaan yang berlangsung di dunia Islam.

2. Kepustakawanan Islam Periodisasi Pertengahan

Perkembangan Islam, mengalami dua fase yaitu fase kemajuan dan fase kemunduran. Fase kemajuan terjadi pada tahun 650-1250 M yang ditandai dengan sangat luasnya kekuasaan Islam, ilmu dan sains mengalami kemajuan dan penyatuan antar wilayah Islam dan fase kemunduran terjadi pada tahun 1250 – 1500 M. yang ditandai dengan kekuasaan Islam terpecah-pecah dan menjadi kerajaan-kerajaan yang terpisah-pisah, Joko Winarto (2010).

. Setelah Baghdad ditaklukkan Hulagu, umat islam dikuasai oleh Hulagu Khan yang beragama Syamanism tersebut, kekuatan politik Islam mengalami kemunduran yang sangat luar biasa. Wilayah kekuasaannya terpecah-pecah dalam beberapa kerajaan kecil yang tidak bisa bersatu, satu dan lainnya saling memerangi. Peninggalan-peninggalan budaya dan peradaban Islam hancur ditambah lagi kehancurannya setelah diserang oleh pasukan yang dipimpin oleh Timur Lenk. Joko Winarto (2010).

Masa Tiga Kerajaan Besar (1500-1800)

Keadaan perkembangan Islam secara keseluruhan baru mengalami kemajuan kembali walaupun tidak sebanding dengan masa sebelumnya setelah berkembangnya tiga kerajaan besar yaitu kerajaan Usmani di Turki, kerajaan Mughal di India dan kerajaan Safawi di Persia. Diantara ketiga kerajaan tersebut yang terbesar dan paling lama bertahan adalah kerajaan Usmani.

a) Kerajaan Usmani

Kerajaan Utsmani didirikan oleh bangsa Turki dari kabilah Oghuz yang mendiami daerah Mongol dan daerah utara negeri Cina yang bernama Usmani atau Usmani dan memproklamirkan diri sebagai Padisyah al Usman atau raja besar keluarga Usman tahun 1300 M (699 H). Kemajuan-kemajuannya kerajaan Usmani yaitu dalam bidang pemerintahan dan kemiliteran, bidang ilmu pengetahuan dan budaya misalnya kebudayaan Persia, Bizantium dan arab, pembangunan Masjid-Masjid Agung, sekolah-sekolah, rumah sakit, gedung, jembatan, saluran air villa dan pemandian umum dan di bidang keagamaan. misalnya seperti fatwa ulama yang menjadi hukum yang berlaku. Joko Winarto (2010).

b) Kerajaan Safawi Di Persia

Kerajaan Syafawi, mulanya adalah sebuah gerakan tarekat yang berdiri di Ardabil (Azerbaijan). Masa keemasan kerajaan Syafawit terjadi pada masa kepemimpinan Abbas yaitu di bidang politik, ekonomi, ilmu pengetahuan dan bidang pembangunan fisik dan seni. Kemajuan yang dicapainya membuat kerajaan Syafawi menjadi salah satu dari tiga kerajaan besar Islam yang diperhitungkan oleh lawan-lawannya terutama di bidang politik dan militer. Joko Winarto (2010).

c) Kerajaan Mughal di India

Kerajaan Mughal adalah kerajaan yang termuda diantara tiga kerajaan besar Islam. Kerajaan ini didirikan oleh Zahiruddin Babur (1482-1530). Kemajuan kerajaan mughal diantaranya adalah di bidang seni dan budaya misalnya karya sastra gubahan penyair istana, penyair yang terkenal yaitu Malik Muhammad Jayazi dengan karyanya padmavat (karya yang mengandung pesan kebajikan jiwa manusia). Joko Winarto (2010).

Periode kerajaan Mamluk di Mesir (1259-1517) dianggap sebagai jaman paling cemerlang dan paling makmur di dalam sejarah Islam. Hal ini karena seorang panglima Mamluk

bernama Baybar berhasil mengalahkan bangsa Mongol yang akhirnya menjadi Sultan Mesir. Abu Syamah menjelaskan tentang pelelangan buku, Petersen (1996:156). Seorang pelelang berkebangsaan Turki Al-Qadhi Al-Fadhil memberikan 100.000 jilid kepada sekolah yang didirikannya, al-madrasah al-fadziliyah. Pada masa bencana kelaparan tahun 1296, murid-murid menjual buku-buku itu untuk mendapatkan roti. Sebanyak 100.000 jilid lain yang juga berasal dari perpustakaan terkenal itu dikatakan telah berpindah ke perpustakaan rumah sakit Al-Qala'un yang dibangun pada 1284. Setelah meninggalnya Barbay pada tahun 1438 M, negara besar Mamluk diperintah oleh sultan-sultan yang lemah sampai Khuskadam menaiki tahta singgasana pada tahun 1461 M. Perpustakaan Islam yang terbesar dan terkenal pada tahun 1492 adalah masjid raya Kordova.

Dalam periode pertengahan, terjadi masa kevakuman ekonomi dan kultur menghadapi Eropa, perkembangan perpustakaan Islam mengalami kesuraman. Raja-raja memiliki sedikit sekali perhatian terhadap perpustakaan, mereka telah puas dengan perpustakaan-perpustakaan madrasah, Masruri (2006:82). Merinid telah membangun paling sedikit tujuh sekolah di Fez dan tempat-tempat lain, sementara keluarga Hafsa telah membangun delapan madrasah di Tunis selama 1236-1300. Al-Makrizi (wafat 1442) telah mencatat 73 madrasah di Kairo, termasuk perpustakaan Sultan Hasan (wafat 1361). Sultan-sultan Mamluk juga membangun madrasah-madrasah di Palestina dan Syiria, termasuk Zahiriyah di Damascus kira-kira tahun 1366 M.

Disamping itu, ada tiga perpustakaan madrasah Mesir. Pertama perpustakaan madrasah al-Mahmudiyah, nama ini mengacu pada nama Jamaluddin Mahmud b. Ali al-istadar (wafat 799/1396). Madrasah ini didirikan dua tahun sebelum beliau meninggal. Madrasah ini dilengkapi dengan perpustakaan yang besar dan megah, dimana ia dikenal sebagai perpustakaan terbaik di Mesir dan Syiria pada masa al-Maqrizi di awal abad ke 9 H. Kedua, perpustakaan Madrasah al-Jamaliyah yang dikenal sebagai perpustakaan yang kaya akan koleksi. Ketiga, perpustakaan madrasah

al-Asyrafiyah.

Selanjutnya, pada tahun 1866 madrasah Dar al-Ulum Deoband didirikan oleh ulama terkemuka terletak di jantung kota Deoband. Madrasah ini dilengkapi dengan perpustakaan yang memiliki ruangan yang luas bagi pengunjung, dibuka selama 7 jam sehari mengikuti jam buika madrasah tersebut. Perpustakaan ini memiliki koleksi 133.070 terdiri dari buku, jurnal, dan naskah yang kesemuanya terdiri dalam 16 bahasa.

Selain perpustakaan madrasah, terdapat perpustakaan universitas yang didirikan oleh Ahmad Bey (1837-1855) yaitu pada universitas Masjid Zaytuna, dimana beliau mewakafkan sebuah perpustakaan besar yang bernama Koleksi Ahmadiyah. Bahkan di tempat yang terpencil, seperti Jaghhub di timur laut Lybia dan Tamhurut di Maroko Selatan, kelompok-kelompok Sufi new-ortodoksi Sanusiah dan Nasiriyah membangun kompleks-kompleks pendidikan yang memiliki perpustakaan besar. Oleh karena itu, banyak universitas yang dilengkapi dengan perpustakaan di dunia muslim, termasuk universitas Barat seperti universitas Amerika di Beirut pada tahun 1863 dan Robert College di Istanbul pada tahun 1863. Pada tahun 1897, koleksi-koleksi perpustakaan yang di universitas al-azhar telah disatukan di suatu perpustakaan pusat.

Salah satu perpustakaan besar Islam yang ada sekarang adalah perpustakaan masjid Nabawi. Perpustakaan ini didirikan pada pertengahan abad ke-14 H. Pembangunannya dipimpin oleh Sayid Ahmad Yasin Al-Khiyari (w. 1380 H). Koleksi kitabnya sampai sekarang sudah bertambah hingga mencapai 60 ribu judul buku. Koleksi kitab yang ada disana antara lain: kitab Tauhid, tafsir Al-Qur'an, Tajwid, Qiraat, dan ilmu-ilmu Alquran, Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Syarah Nawawi, kitab sejarah Islam, sejarah Makkah, sejarah Madinah, dan buku-buku pelajaran bahasa Arab, kitab-kitab fikih dari empat mazhab (Syafi'i, Hanafi, Maliki, dan Hambali), maupun kitab-kitab fikih dari mazhab-mazhab lain, kitab-kitab ushul fikih, dan akhlak, Zuhroh (2008:69).

3. Bayt Al Hikmah

Pada masa abad pertengahan ada perpustakaan yang sangat terkenal yaitu Bayt al Hikmah. Keunggulan Bayt al Hikmah Koleksi yang dimiliki cukup lengkap mulai dari buku-buku agama Islam (kitab-kitab tafsir, Hadits al-Kutub as Sittah, teologi sampai kepada buku sains; astronomi, matematika, sejarah, kedokteran (Al Hawi oleh Muhammada bin Zakaria, Ali Abbas dengan kitab al Maliki, Ibnu Sina dengan al Qanun fi at Tibb dan sebagainya) ditambah lagi dengan kitab-kitab sastra dan buku-buku yang dihadirkan dari hasil terjemahan. Koleksi yang dimiliki tidak kurang dari 100.000 volume, boleh jadi sebanyak 600.000 jilid buku, termasuk 2.400 buah al Quran berhiaskan emas dan perak disimpah diruang terpisah (Nakosteen, 1996: 95). Buku-buku lainnya tentang ilmu-ilmu hukum (fiqih), tata bahasa, retorika, sejarah, biografi, astronomi, dan ilmu kimia tersimpan dalam rak (peti) buku yang luas di sekitar (sepanjang) dinding, yang terbagi dalam susunan di atas rak-rak buku, masing-masing memiliki satu pintu dengan sebuah kunci. Di atas pintu masing-masing bagian, tergantung satu daftar buku-buku yang ada di dalamnya, demikian pula peringatan (keterangan) tentang buku-buku yang tidak ada dari masing-masing cabang ilmu pengetahuan (Cyril Elgood dalam Nakosteen, 1996: 95). Bayt al Hikmah bukan hanya sekedar sebagai perpustakaan saja dengan koleksi bukunya, tetapi ia berfungsi sebagai lembaga penerbitan dan lembaga penerjemahan, yang tentunya dari berbagai buku yang di terjemahkan tanpa melihat latar belakangnya dan hal ini mendapat dukungan yang tinggi dari khalifah pada waktu itu dengan menunjuk orang sebagai penerjemah dan sampai kepada pembelian buku dari daerah lain jika daerah itu belum di taklukan oleh khalifah. Di samping itu Bayt al Hikmah juga berfungsi sebagai observatorium, tempat untuk melakukan eksperimen, dan juga sebagai tempat berkumpul untuk berdiskusi, sehingga dari hasil diskusi dan penelitian ini maka akan menghasilkan ilmu baru dan nantinya akan di terbitkan menjadi buku, Fahrudin (2009:103-194)

4. Peran Perpustakaan pada Peradaban Islam

Perpustakaan pada awal kebangkitan Islam sampai pada puncak kejayaannya menunjukkan

suatu peran besar. Pertama, *learning center*. Perpustakaan menjadi pusat diskusi untuk meraih ilmu pengetahuan. Bahkan fungsi perpustakaan tidak dapat dibedakan dengan fungsi lembaga induknya karena sama-sama memberikan sumbangan pengajaran. Kedua, *research center*. Hal ini terlihat para peneliti atau ilmuwan yang mencoba mengembangkan suatu ilmu yang berkaitan dengan keahliannya melalui perjalanan dari suatu perpustakaan-perpustakaan lain untuk merumuskan dan mendapatkan penemuan-penemuan baru.

Peran ketiga, *translate center*. Perpustakaan menjadi jembatan dari kebudayaan. Perpustakaan menjadi sponsor kegiatan penerjemahan. Misalnya, kebudayaan dan ilmu pengetahuan Yunani Kuno diterjemahkan kedalam bahasa Arab untuk dipelajari oleh masyarakat. Peran keempat, pusat penyalinan buku. Alat-alat percetakan pada masa modern belum terlihat pada masa itu, maka untuk mengatasi hal ini diadakan seleksi penyalinan pada tiap-tiap perpustakaan. Penyalinan itu diselenggarakan oleh penyalin-penyalin yang terkenal kerapuhan kerja dan tulisannya.

Perpustakaan Islam bahkan telah lahir dari awal Islam, terutama dari perpustakaan masjid, dimana orang-orang Islam menyimpan al-Qur'an dan kitab-kitab tentang Islam di masjid. Masjid bukan hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga untuk menyampaikan informasi dari penguasa, melakukan proses peradilan, dan menanamkan aspek kehidupan intelektual Islam (dalam hal ini melalui perpustakaan). Perpustakaan masjid merupakan aspek penting dalam perkembangan keagamaan dan peradaban Islam. Namun peran perpustakaan Islam tidak hanya diperoleh dari perpustakaan masjid, mungkin saja semua perpustakaan Islam yang didirikan pada masa itu sangatlah memberikan informasi yang berguna bagi masyarakat, Zuhroh (2008).

5. Faktor kemunduran dan kehancuran perpustakaan Islam

Banyak versi menyebutkan tentang penyebab kehancuran perpustakaan-perpustakaan Islam. Perang saudara, Konflik Islam dan Kristen, Politik dan

kesulitan ekonomi merupakan beberapa faktor yang turut mempengaruhi mundur dan hancurnya ilmu pengetahuan dan perpustakaan Islam. Sangat disayangkan, banyak dari perpustakaan itu hancur karena perang. Kemunduran dan kehancuran negara-negara Islam sangatlah berpengaruh terhadap kemunduran dan kehancuran perpustakaan-perpustakaan Islam pada masa itu. Hal ini dapat dilihat dari perjalanan sejarah perpustakaan-perpustakaan tersebut.

Perpustakaan Muslim di Tripoli telah dihancurkan oleh tentara perang Salib, atas komando seorang rahib yang tak senang saat menemukan demikaian banyak Al-Qur'an di sana. Perpustakaan besar Sultan Nuh Ibn Mansur seluruhnya terbakar, sesaat setelah filosof besar tersebut menyelesaikan penelitiannya. Ketika sekelompok bangsa Mongol dan Tartar menjarah kota Bagdad, tahun 1258, mereka membakar semua perpustakaan. Demikian juga hal serupa terjadi di Samarkan dan Bukhara. Di Spanyol, semua perpustakaan pribadi dan umum mengalami suatu akhir ketidakberuntungan, ketika bangsa Moor diusir oleh Pangeran Kristen tahun 1492 dan ribuan buku-buku berbahasa Arab dibakar. Escorial yang didirikan oleh Philip II dan berisi sejumlah besar manuskrip dan buku-buku Muslim yang diperoleh dalam penangkapan terhadap sebuah perahu Maroko, telah dibakar pada akhir Juni 1674, dan 8000 buku-buku berbahasa Arab dihancurkan, Zuhroh (2008).

Penyebab kemunduran perpustakaan Islam terdiri dari faktor internal dan eksternal.

a. Faktor internal, meliputi :

- 1) Konflik internal di kalangan umat muslim. Konflik politik dan propaganda-propaganda yang bersifat sempalan telah banyak mempengaruhi nasib perpustakaan. Penghancuran dan pembakaran buku-buku yang dianggap sebagai hal yang berhubungan dengan pemurtadan oleh penguasa. Buku-buku tentang filsafat, astronomi, atau doktri purbakala telah dibuang dan dihancurkan. Banyak buku-buku telah dihancurkan dan dijual dengan harga sangat murah serta banyak koleksi-koleksi istana telah menyebar di seluruh spanyol.

- 2) Kemunduran kerajaan-kerajaan Islam. Salah satu akibat dari konflik politik antar umat islam menjadi penyebab kemunduran kerajaan-kerajaan atau masyarakat Islam. Kerajaan yang merupakan salah satu penopang utama keberlanjutan dan kemajuan koleksi perpustakaan harus berakhir dengan ketidakberdayaan kerajaan-kerajaan tersebut.
 - 3) Pencurian koleksi perpustakaan. Pencurian ini bukan hanya oleh pengunjung perpustakaan tetapi juga oleh petugas sendiri. Perugas yang diangkat terdesak oleh kebutuhan hidup, lalu mengambil koleksi-koleksi manuskrip yang sangat berharga untuk dijual.
 - 4) Persoalan pribadi atau keluarga. Persoalan pribadi atau keluarga menjadi faktor kemunduran perpustakaan di dunia Islam, terutama pada perpustakaan-perpustakaan khusus (pribadi). Dikalangan umat islam terdapat orang-orang yang sangat gemar membaca buku. Mereka mencintai buku melebihi dari diri dan keluarganya sehingga banyak istri-istri yang merasa diabaikan dan merasa cemburu. Istri al-Zuhri pernah cemburu pada buku-buku karena suaminya sangat asyik membaca buku di perpustakaan. Kecemburuan dan kekecewaan atas sikap suaminya telah membawa petaka bagi nasib perpustakaan. Seorang istri penguasa di Mesir menanggapi dan meratapi kematian suaminya sambil melemparkan buku-buku yang ada di perpustakaan ke dalam kolam besar yang berada di tengah-tengah rumahnya.
- b. Faktor eksternal kemunduran perpustakaan Islam, meliputi :
- 1) Serangan tentara salib. Perang salib ini bermula dari penyerbuan Tentara Romawi, Gergia, dan Perancis yang dipimpin oleh Raja Armanus (Raja Romawi) ke wilayah muslim. Pasukan muslim berhasil mengalahkan tentara Romawi dan menawan raja Romawi di Zahwah. Kekalahan inilah yang menimbulkan kedengkian di kalangan

orang-orang Kristen. Menurut al-Sibai (1992) dalam Rifai (2003:78) perang Salib membawa petaka besar yakni hancurnya perpustakaan-perpustakaan islam dan sebagian besar koleksi perpustakaan islam justru dibawa ke Eropa. Banyak karya-karya penting diterjemahkan ke dalam bahasa Latin.

- 2) Invasi pasukan Tartar terhadap negeri-negeri Islam. Penyerangan pasukan Tartar telah menghancurkan perpustakaan-perpustakaan di berbagai kota. Hulaghu Khan menyerbu kota Baghdad dengan melakukan perampasan, pembakaran penghancuran, dan pembunuhan assal. Kebrutalan para tentara terlihat ketika mereka membuang seluruh buku-buku yang terdapat di perpustakaan-perpustakaan umum ke sungai Daljah sehingga sungai tersebut penuh dengan buku-buku. Air sungai sampai berbulan-bulan berwarna hitam pekat akibat airnya bercampur dengan tinta buku-buku yang ditenggelamkan. Ketiga, bencana alam. Bencana alam seperti gempa bumi, banjir, dan longsor menyebabkan malapetaka kehidupan, terutama tempat-tempat ibadah atau masjid yang di dalamnya terdapat banyak koleksi atau perpustakaan besar.

D. KESIMPULAN

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa perpustakaan masjid pada periode awal Islam, yang berfungsi sebagai pusat belajar, sebagai pusat penelitian, pusat penterjemahan, pusat penyalinan dan penerbitan. Pada masa pertengahan ini perpustakaan masjid nantinya sebagai pelopor menjadi perpustakaan madrasah dan universitas.

Pada masa pertengahan ini peradaban Islam mengalami kemunduran dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya, yaitu masa bani Umayyah dan masa bani Abbasiyah, Kemunduran peradaban Islam tidak terlepas dari dunia perpustakaan. Ilmu yang telah dipaksa dihilangkan melalui pembakaran ataupun pembuangan buku-buku perpustakaan Islam sangat berdampak buruk bagi peradaban umat Islam. Hal ini diperburuk dengan tidak adanya upaya lagi untuk mengembalikan peran penting dari perpustakaan tersebut.

Mengingat bahwa membaca adalah bagian terpenting sebagai alur masuknya ilmu pengetahuan yang mendorong generasi terdahulu umat Islam untuk mendirikan fasilitas yang bisa menampung bahan bacaan karya-karya ulama atau ilmuan pada waktu itu kini telah hilang. Bagaimanapun penyebab dan tingkat kerusakan terhadap dunia ilmu pengetahuan dan pendidikan yang telah ditimbulkan oleh perusakan terhadap perpustakaan-perpustakaan penting Islam yang baik dilakukan oleh bangsa Mongol, tentara Salib, orang-orang Kristen Barat, Turki, ataupun jamaah yang fanatik terhadap salah satu aliran tertentu atau karena kebakaran, sangatlah besar pengaruhnya terhadap keberadaan ilmu pengetahuan dan perpustakaan Islam.

Akhirnya, sangatlah dibutuhkan sebuah kesadaran bersama bagi umat muslim Islam untuk merubah *mind set* bahwa kemajuan tidak dapat diraih tanpa usaha dan penguasaan terhadap suatu ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu aspek yang diperlukan adalah tersedianya sumber informasi, referensi dari sebuah lembaga seperti perpustakaan, yang memadai untuk mendukung kegiatan pembelajaran dan sebagai tempat untuk penelitian guna menemukan ilmu-ilmu baru sebagaimana dilakukan oleh para ulama dan ilmuan Islam terdahulu

DAFTAR PUSTAKA

- Fatimah Zuhrah, Perpustakaan Sebagai Pusat Studi Islam : *Mengenang Kemajuan Perpustakaan Islam Abad Keemasan Islam*. dalam Jurnal Iqra' Volume 02 Nomor 02 2008 69, hlm. 65-71.
- Hassan, Hassan Ibrahim. 1989. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga
- Masruri, Anis; Sri Rohyanti Zulaikha; Hanifah Dwi ratna Dewi. 2006. *Sejarah Perpustakaan Islam*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga
- Pedersen, J. 1996. *Fajar Intelektual islam: buku dan sejarah penyebaran informasi di dunia Arsab*. Bandung: Mizan
- Rifai, Agus. 2013. *Perpustakaan Islam: konsep, sejarah, dan kontribusinya dalam membangun peradaban Islam masa klasik*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sismarni, *Perpustakaan Islam Periode Klasik*, dalam <http://lppbi-fiba.blogspot.co.id/2009/08/perpustakaan-islam-periode-klasik.html>. diakses tanggal 7/1/2018.
- Chelfiani, Review Buku "*Sains dan Peradaban di Dalam Islam*" dalam https://www.academia.edu/2008000/REVIEW_BUKU diakses pada tanggal 14 Desember 2017.
- Fahrudin, Mukhlis "Pusat Peradaban Islam Abad Pertengahan: Kasus Bayt al Hikmah", dalam Jurna; el-Harakah, Vol. 11, No. 3, Tahun 2009, diakses <https://media.neliti.com/media/publications/23707-ID-pusat-peradaban-islam-abad-pertengahan-kasus-bayt-al-hikmah.pdf> pada tanggal 29 Nopember 2018.
- Joko Winarto (2010). *Perkembangan Islam Abad Pertengahan*, dalam <https://www.kompasiana.com/jokowinarto/55002ee88133112819fa7348/perkembangan-islam-abad-pertengahan> diakses tanggal 29 November 2018
- Mugiyono, *Perkembangan Pemikiran Dan Peradaban Islam Dalam Perspektif Sejarah*, dalam JIA/Juni 2013/Th.XIV/Nomor 1/1-20, diakses melalui <https://media.neliti.com/media/publications/98384-ID-perkembangan-pemikiran-dan-peradaban-isl.pdf> tanggal 29 November 2018.
- Ramadhani, Wilantika "Pustakawan Islam dalam menghadapi era MEA", dalam *Jurnal Iqra' Volume 11 No.01 Mei 2017* yang diakses <https://media.neliti.com/media/publications/196962-ID-pustakawan-islam-dalam-menghadapi-era-me.pdf> pada tanggal 29 November 2018.